

Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulul Albab

Darnanengsih^{1*}, Hasyim Haddade², Hamka³, Syahrul⁴

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar^{1,2,3}, IAIN Sorong⁴

darna@iainsorong.ac.id¹, hasyim.haddade@uin-alaududin.ac.id²,
ilyas.hamka@gmail.com³, syahrulhs@gmail.com⁴

Diterima: [2025-06-03]

Direvisi: [2025-09-27]

Disetujui: [2026-03-18]

Abstract: *This study aims to explore the concept of Ulul Albab in the Qur'an through a thematic interpretation approach (tafsir maudhui) and library research method. The term Ulul Albab represents an ideal human figure in the Qur'anic perspective, characterized by the integration of intellectual clarity, spiritual consciousness, and moral integrity. The study collects and analyzes verses containing the term Ulul Albab, examining them through linguistic, historical, and exegetical perspectives from both classical and contemporary scholars. The findings indicate that Ulul Albab are individuals who actively use their intellect to reflect upon the signs of God, engage in constant remembrance of Him, and apply their knowledge into wise and meaningful actions. This concept remains highly relevant in addressing modern challenges of value disintegration and knowledge fragmentation, offering a holistic model for Islamic education and leadership development.*

Keywords: *Ulul Albab, Qur'an, thematic interpretation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep Ulul Albab dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhui) dan metode penelitian kepustakaan. Istilah Ulul Albab menggambarkan sosok manusia ideal dalam al-Qur'an yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kesadaran spiritual, dan komitmen moral. Dalam kajian ini, penulis menginventarisasi ayat-ayat yang memuat kata Ulul Albab, menganalisisnya berdasarkan konteks linguistik, historis, dan tafsir klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulul Albab adalah pribadi yang senantiasa menggunakan akalnya untuk merenungkan ciptaan Allah, mengingat-Nya dalam segala kondisi, serta mengimplementasikan pengetahuan dalam tindakan yang bijak dan bermakna. Konsep ini menjadi

relevan untuk menjawab tantangan krisis nilai dan fragmentasi ilmu pengetahuan di era modern, sekaligus menjadi model integratif bagi pengembangan pendidikan dan kepemimpinan Islami.

Kata Kunci: Ulul Albab, al-Qur'an, tafsir tematik

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya membimbing umat manusia dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan fondasi pemikiran yang mendalam bagi pembangunan peradaban¹. Salah satu konsep penting yang sering disebut dalam Al-Qur'an adalah Ulul Albab sebutan bagi orang-orang yang menggunakan akalunya secara optimal untuk memahami dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah serta petunjuk-Nya.

Konsep Ulul Albab memiliki signifikansi yang besar dalam narasi Al-Qur'an. Istilah ini tidak hanya menggambarkan kecerdasan intelektual, tetapi lebih luas lagi mencakup dimensi spiritual, moral, dan kontemplatif². Mereka yang tergolong Ulul Albab adalah individu yang merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan qauliyah (wahyu), memiliki kesadaran akan kebesaran Allah, dan bertindak berdasarkan ilmu serta keimanan. Dalam banyak ayat, Allah memuji dan mengangkat derajat Ulul Albab sebagai kelompok manusia yang mampu menangkap hikmah dan nilai-nilai luhur dari kehidupan.

Dalam konteks keilmuan modern, konsep Ulul Albab tetap relevan dan bahkan sangat mendesak untuk dikedepankan. Dunia ilmu pengetahuan saat ini menghadapi tantangan besar berupa fragmentasi pengetahuan dan kekosongan nilai. Ilmu seringkali dipisahkan dari dimensi etika dan spiritual, yang dapat berujung pada penyalahgunaan sains dan teknologi. Konsep Ulul Albab menawarkan paradigma keilmuan yang holistic menggabungkan kekuatan akal dengan keluhuran akhlak dan ketundukan kepada Tuhan. Dengan demikian, Ulul Albab dapat menjadi model ideal bagi pengembangan keilmuan yang bertanggung jawab, integratif, dan bermakna bagi kemanusiaan. Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an, makalah ini berupaya menggali nilai-nilai yang dapat menjadi inspirasi dalam pembangunan peradaban ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

¹Ariyadi, S. (2022). Al-Qur'an Dalam Kajian Kontemporer. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syariah Dan Tarbiyah*. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.208>

²Ismail, I. (2019). *Cerdas Saja Tidak Cukup, suatu Kajian Kecerdasan Majemuk (Kecerdasan Qur'ani) Tentang Ulil Albab*. <https://doi.org/10.32616/PGR.V1.2.127.111-116>

Merujuk pada sejumlah kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir tematik masih relatif jarang digunakan untuk membahas secara mendalam konsep ulul albab dalam al-Qur'an. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk ditindaklanjuti. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji kembali konsep ulul albab dengan pendekatan tafsir tematik melalui metode penelitian kepustakaan.

Tulisan ini juga dilengkapi dengan rumusan masalah yakni bagaimana konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an, Apa karakteristik utama Ulul Albab menurut Al-Qur'an, dan bagaimana implementasi konsep Ulul Albab dalam kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhui). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, baik berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, artikel jurnal, buku ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan.

Pendekatan tafsir maudhui digunakan untuk mengkaji konsep ulul albab dalam al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi: (1) penentuan tema kajian, yaitu ulul albab; (2) inventarisasi dan pengumpulan seluruh ayat al-Qur'an yang memuat kata atau konteks ulul albab; (3) analisis terhadap ayat-ayat tersebut dengan mempertimbangkan konteks asbab al-nuzul, keterkaitan antar ayat (munasabah), serta penafsiran dari berbagai mufasir; dan (4) sintesis terhadap makna konseptual ulul albab dalam kerangka keilmuan Qur'ani.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur terhadap kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, serta sumber-sumber kontemporer lainnya yang mendukung analisis tematik ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik, ciri-ciri, dan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ulul albab menurut al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an

1. Analisis Etimologi

Secara etimologi, berdasarkan kamus-kamus Bahasa Arab otoritatif, kata "al-albab" (الألباب) merupakan bentuk jamak dari kata "lubb" (لُبّ) yang

bermakna inti, sari, atau esensi dari sesuatu³. Dalam konteks bahasa Arab, "lubb" sering digunakan untuk menunjukkan bagian terbaik atau paling murni dari suatu substansi. Akar kata ini juga berkaitan dengan makna kecerdasan dan pemahaman yang mendalam. Dalam kamus-kamus klasik seperti *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, kata "lubb" dijelaskan sebagai akal murni yang telah terlepas dari kekeruhan dan bebas dari kecacatan berpikir. Secara metaforis, "lubb" merujuk pada akal yang telah mencapai tingkat kematangan dan kemurnian tertinggi. Al-Fairuzabadi dalam *al-Qamus al-Muhit* menambahkan dimensi makna "lubb" sebagai "al-'aql al-khalis min syawā'ib al-hawā" (akal murni yang terbebas dari gangguan hawa nafsu). Definisi ini menegaskan bahwa "lubb" bukan sekadar kemampuan kognitif biasa, melainkan kecerdasan yang telah mengalami proses purifikasi dari berbagai bentuk bias subjektif.

Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an* memberikan analisis yang lebih mendalam dengan membedakan "lubb" dari kata-kata lain yang bermakna serupa. Menurutnya berbeda dengan kata "aqil" yang merujuk pada kemampuan berpikir secara umum, dan berbeda pula dari "hijr" (حجر) yang bermakna larangan. "*Lubb*" mengandung konotasi kecerdasan yang disertai dengan kebijaksanaan dan pemahaman esensial.⁴

Makna dasar "al-albab" ini memberikan gambaran bahwa pemiliknya (Ulul Albab) adalah individu yang memiliki kemampuan menembus permukaan fenomena untuk memahami esensi dan hakikat segala sesuatu. Mereka tidak terjebak pada aspek lahiriah semata, melainkan mampu menyelami makna terdalam dari realitas. Konsep ini juga menyiratkan adanya penyucian dan pemurnian akal dari berbagai hal yang dapat mengotori kejernihan berpikir, seperti hawa nafsu, prasangka, atau kecenderungan subjektif lainnya. Dengan demikian, makna dasar "al-albab" memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami karakteristik Ulul Albab sebagai golongan manusia pilihan dalam perspektif Al-Qur'an.

Derivasi kata lubb dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai bentuk dan konteks yang memberikan dimensi makna yang lebih kaya. Kata al-albab sebagai bentuk jamak dari lubb menunjukkan bahwa kapasitas pemahaman mendalam ini dapat dimiliki oleh sekelompok manusia, bukan hanya individu tertentu. Selain itu, penggunaan derivasi ini selalu didahului dengan kata ulu

³Jaffar, Y., Abdul Razak, A. Z., Embong, R., & Shuhari, M. H. (2019). The Concept of Ulul Albab Principal Leadership. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V9-I11/6593>

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2025

(أولو) yang bermakna "pemilik" atau "yang mempunyai," sehingga frasa Ulul Albab secara harfiah berarti "orang-orang yang memiliki akal murni".⁵ Struktur linguistik ini menunjukkan kepemilikan yang kokoh dan melekat, bukan sekadar atribut sementara. Implikasi dari derivasi kata ini sangat signifikan dalam memahami konsep Ulul Albab. Pertama, penggunaan bentuk jamak menandakan bahwa karakteristik ini merupakan potensi universal yang dapat dikembangkan oleh siapa saja yang berupaya menyucikan akalnya. Kedua, korelasi antara lubb dengan konteks ayat-ayat Al-Qur'an di mana kata ini muncul seringkali berkaitan dengan aktivitas berpikir kritis (tafakkur), mengambil pelajaran (i'tibar), dan mengingat (tadzakkur). Hal ini menyiratkan bahwa proses transformasi dari sekadar memiliki akal ('aql) menjadi memiliki akal murni (lubb) memerlukan latihan spiritual dan intelektual yang berkesinambungan. Ketiga, struktur gramatikalnya yang selalu dalam bentuk idafah (mudhaf–mudhaf ilaih) mengindikasikan hubungan kepemilikan yang erat, menunjukkan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang telah menjadikan pemikiran murni sebagai bagian integral dari identitas diri.

2. Analisis Terminologi

Para mufassir klasik memberikan pandangan yang saling melengkapi tentang Ulul Albab sebagai sosok yang tidak hanya memiliki akal yang jernih dan tajam, tetapi juga integritas spiritual yang tinggi. Ibnu Katsir menekankan kejernihan akal dan ketepatan dalam memahami hakikat⁶, sementara Al-Qurthubi dan Az-Zamakhshari menyoroti kemampuan mereka dalam mengaitkan wahyu dengan fenomena alam serta kecakapan dalam mengambil pelajaran dari pengalaman⁷. Ath-Thabari menambahkan bahwa Ulul Albab bersikap kritis terhadap tradisi yang tidak berdasar dan tidak mengikuti secara buta⁸, sedangkan Al-Razi menekankan kesucian hati yang memungkinkan mereka menerima hidayah⁹. Secara keseluruhan, Ulul Albab dalam tafsir klasik

⁵Al hasani, S. M. (2020). *An Integrated Ulul-al-Bab Curriculum: It's Qur'anic Perspective*. 5(1), 9. <https://doi.org/10.5430/IRHE.V5N1P9>

⁶Tafsir al-Qur'an tematik. (2011). *Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

⁷Gusman, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi*. Indonesia: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta.

⁸Adnan, A. A. Z. (2021). *The Ulul Albab Thinking Model for Student Development in Institutions of Higher Education*. 12(3), 469-475. <https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I3.752>

⁹Shihab, M. Q. (1994). "Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Indonesia: Mizan.

dipahami sebagai pribadi yang mengintegrasikan kecerdasan rasional, kemandirian berpikir, dan kedalaman spiritual.

Ulama kontemporer memaknai konsep Ulul Albab secara lebih kontekstual dengan menyesuaikannya pada tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Muhammad Abduh melihat Ulul Albab sebagai intelektual muslim yang mampu melakukan ijtihad untuk menjawab persoalan umat berdasarkan prinsip Al-Qur'an¹⁰, sedangkan Yusuf Al-Qaradhawi menekankan integrasi antara metodologi ilmiah modern dan pemahaman keislaman yang mendalam¹¹. Dalam wacana islamisasi ilmu, Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi menggambarkan Ulul Albab sebagai ilmuwan muslim yang menyatukan ilmu wahyu dan ilmu alam dalam satu kerangka tauhid¹². Sementara itu, Fazlur Rahman menambahkan peran sosial dengan melihat Ulul Albab sebagai intelektual yang aktif dalam perubahan masyarakat berbasis nilai-nilai Qur'ani¹³. Dengan demikian, para pemikir kontemporer menempatkan Ulul Albab sebagai figur transformatif yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan realitas modern secara holistik.

Ayat-ayat tentang Ulul albab dalam Al-Qur'an

Istilah Ulul Albab disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an¹⁴, tersebar dalam beberapa surah berbeda dengan konteks dan penekanan yang bervariasi.

- a. Ayat-ayat yang mengaitkan Ulul Albab dengan kemampuan memahami wahyu dan mengambil pelajaran darinya

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menekankan bahwa Ulul Albab adalah kelompok yang istimewa karena mampu memahami wahyu dengan mendalam serta mengambil pelajaran darinya. Misalnya, dalam Ali 'Imran: 7, Allah menjelaskan bahwa hanya Ulul Albab yang mampu menempatkan ayat-ayat mutasyabihat dalam kerangka keimanan, tidak menyimpang dalam tafsir liar. Ini mencerminkan ketajaman akal dan kemantapan hati mereka.

¹⁰Pemikiran Politik Islam. (2015). (n.p.): Kencana.

¹¹Bakar, S., & Balqis, P. (2022). *Ungkapan Ūlū Al-Albāb menurut Mufasir*. 5(1), 36. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12559>

¹²Khaerani, I. F. S. R., & Muhammad, A. (2018). *Internalization of ulul albab value (a study of living qur'an among the students of uin malang)*. 161–168. <https://doi.org/10.2991/ICQHS-17.2018.26>

¹³Tharaba, M. F., Mubaraq, Z., Nasith, A., & Purwono, B. S. (2021). *The Science Integration of Ulu al-albab Perspective (Campus Development towards World Class University)*. 58(1), 1284–1291. <https://doi.org/10.17762/PAE.V58I1.877>

¹⁴*Tafsir al-Qur'an tematik*. (2011). Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: “Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul albab.

Surah Ar-Ra’d: 19 menyatakan bahwa orang yang benar-benar mengetahui kebenaran adalah Ulul Albab, karena mereka menerima wahyu dengan penuh keyakinan.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقَّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.¹⁵

Ayat ini tidak memiliki riwayat asbabun nuzul yang spesifik dari sumber-sumber tafsir klasik seperti al-Wahidi atau al-Suyuthi. Namun, secara konteks, ayat ini turun dalam suasana dialog dan penolakan kaum musyrikin Makkah terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat sebelumnya (13:17-18) menjelaskan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, antara orang yang menerima petunjuk dan yang menolak. Maka ayat ini datang sebagai pembeda antara orang yang memiliki ilmu (menerima wahyu sebagai kebenaran) dan orang yang “buta” terhadap kebenaran tersebut.

Ayat tersebut mengandung penegasan bahwa orang yang mengetahui kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidaklah sama dengan orang yang buta terhadapnya. Ayat ini menegaskan perbedaan hakiki antara orang yang memiliki ilmu dan keimanan dengan orang yang lalai dan tertutup hatinya. Ulul Albab disebut sebagai golongan yang mampu mengambil

¹⁵<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>

pelajaran dari wahyu karena mereka menggunakan akalinya dengan benar¹⁶. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang yang mengetahui kebenaran wahyu adalah mereka yang beriman dan mengakui keotentikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, sedangkan yang buta adalah mereka yang menolak kebenaran meski telah jelas bukti-buktinya. Fakhrudin al-Razi menambahkan bahwa kemampuan untuk menerima kebenaran wahyu mencerminkan puncak pemanfaatan akal sehat, karena akal yang sehat akan menuntun pada pengakuan terhadap kebenaran ilahiyah. Ulul Albab adalah orang-orang yang berhasil menyatukan kekuatan rasional dan spiritual. Al-Sa'di dalam tafsirnya menyebut bahwa Ulul Albab adalah mereka yang tidak hanya memahami makna ayat, tetapi juga menjadikannya sebagai bahan renungan dan dasar amal. Al-Baghawi turut menegaskan bahwa buta dalam ayat ini bukan semata-mata kebutaan fisik, melainkan kebutaan hati yang menyebabkan seseorang tidak bisa melihat cahaya kebenaran. Dengan demikian, ayat ini menempatkan Ulul Albab sebagai representasi dari manusia ideal yang menggunakan akalinya untuk mengenal, menerima, dan mengamalkan petunjuk wahyu dalam kehidupannya.

Demikian pula Shad: 29 menunjukkan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk ditadabburi, dan hanya Ulul Albab yang mampu melakukannya secara utuh.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا إِلَيْهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Ayat ini menegaskan bahwa keberkahan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan isinya, tetapi pada kemampuan manusia untuk mentadabburi dan mengambil pelajaran darinya. Dalam ayat ini, secara eksplisit disebutkan bahwa Ulul Albab adalah golongan yang mampu mengambil ibrah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Para mufassir memberikan penekanan berbeda terhadap makna ayat ini. Menurut Fakhrudin al-Razi, keberkahan Al-Qur'an terwujud dalam dua hal: kedalaman kandungan maknanya dan dampaknya terhadap kehidupan manusia yang merenunginya¹⁷. Tadabbur bukan sekadar membaca, melainkan merenungi, menggali makna, dan mengamalkannya.

¹⁶Lihat Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 4, hlm. 470. Lihat juga Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, juz 18, hlm. 150; Al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, hlm. 408; dan Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, juz 3, hlm. 271.

¹⁷Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), juz 26, hlm. 181.

Dalam pandangan Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk direnungkan bukan hanya oleh kaum intelektual, tetapi oleh siapa pun yang menggunakan akal sehatnya. Namun hanya Ulul Albab-lah yang mampu menangkap kedalaman petunjuk itu karena mereka menggabungkan kekuatan akal, kejujuran hati, dan kemauan untuk berubah¹⁸. Tafsir al-Sa'di menekankan bahwa keberkahan Al-Qur'an akan dirasakan oleh mereka yang membuka hati dan akalnya secara tulus, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang nyata¹⁹. Ayat ini menegaskan bahwa Ulul Albab adalah subjek aktif dalam proses interaksi dengan wahyu. Mereka tidak hanya mengkaji secara teoritis, tetapi menyelami makna-makna Al-Qur'an secara mendalam dan menjadikannya sebagai kompas hidup. Dengan demikian, Ulul Albab adalah simbol manusia ideal dalam Islam yang memadukan antara kecerdasan rasional, kekuatan spiritual, dan kesadaran moral, serta menjadikan wahyu sebagai dasar berpikir dan bertindak.

Selain itu, dalam Az-Zumar: 18, mereka digambarkan sebagai pribadi yang bijak dan selektif dalam mendengar, lalu mengikuti yang terbaik. Semua ini menegaskan bahwa pemahaman wahyu yang dalam, kritis, dan spiritual adalah karakter utama Ulul Albab.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)

Ayat ini menggambarkan Ulul Albab sebagai orang-orang yang memiliki kematangan intelektual dan spiritual dalam menyikapi berbagai informasi dan pendapat. Mereka mendengarkan dengan saksama segala ucapan atau pandangan, lalu memilih dan mengikuti yang terbaik di antaranya. Ini menunjukkan sikap kritis dan selektif, bukan sekadar menerima secara pasif. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang terbuka terhadap ilmu, tetapi tetap berpegang pada kebenaran yang paling lurus dan selaras dengan petunjuk Allah²⁰. Fakhrudin al-Razi menambahkan bahwa ini adalah tanda kesempurnaan akal dan kelurusan hati, sebab hanya orang yang bersih dari fanatisme yang bisa mengikuti kebenaran secara

¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2002), juz 7, hlm. 96.

¹⁹Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taysir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsir Kalām al-Manān* (Riyadh: Maktabah al-'Ubikān, 2000), hlm. 743.

²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 7, hlm. 136.

objektif²¹. Allah menegaskan bahwa merekalah yang mendapatkan petunjuk sejati dan layak disebut Ulul Albab, karena mereka menggunakan akal mereka bukan hanya untuk berpikir, tetapi untuk memilih jalan hidup yang terbaik.

- b. Ayat-ayat yang menghubungkan Ulul Albab dengan perenungan terhadap fenomena alam

Al-Qur'an juga menggambarkan Ulul Albab sebagai pribadi yang menjadikan fenomena alam sebagai sumber perenungan spiritual. Dalam Ali 'Imran: 190–191, Ulul Albab adalah orang-orang yang berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, sembari berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan. Tafakkur terhadap kosmos tidak berhenti pada keheranan ilmiah, melainkan menjadi jembatan menuju kesadaran spiritual.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُوءًا وَعَلَىٰ جُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat ini secara eksplisit menyebut Ulul Albab sebagai golongan yang mampu menangkap tanda-tanda kebesaran Allah melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya. Dalam penciptaan langit, bumi, serta pergantian siang dan malam, mereka melihat bukti kekuasaan Allah yang tidak diciptakan secara sia-sia. Ulul Albab dalam ayat ini bukan hanya menggunakan akal mereka untuk memahami fenomena alam, tetapi juga mengiringinya dengan dzikir dalam segala keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keseimbangan antara kontemplasi intelektual (tafakkur) dan penghayatan spiritual (dzikrullah). Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan profil sempurna seorang mukmin yang akalnya tajam dan hatinya lembut, serta mampu menghubungkan alam semesta dengan tujuan akhir penciptaan²². Fakhruddin al-Razi menambahkan bahwa Ulul Albab tidak berhenti pada

²¹Fakhruddin al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 26, hlm. 216.

²²Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 2, hlm. 229.

kesimpulan ilmiah, tetapi mengakui kebesaran Allah dan menyerahkan diri dalam doa, menunjukkan akal yang tunduk pada kebenaran²³. Dengan demikian, ayat ini menghadirkan Ulul Albab sebagai manusia paripurna yang membaca “ayat-ayat kauniyah” sebagai jalan menuju makrifat dan keselamatan ukhrawi.

Ayat Az-Zumar: 21 juga menambahkan bahwa dalam siklus air (hujan, tanah yang hidup, dan tumbuh-tumbuhan) terdapat pelajaran (dzikra) bagi Ulul Albab, yang mampu membaca “ayat-ayat kauniyah” dengan iman dan hikmah. Dalam perspektif ini, Ulul Albab tidak hanya menguasai rasionalitas, tetapi mampu menjadikannya sebagai jalan menuju makrifatullah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْدِيهِمْ قَنْزَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulul albab”.

Ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungi siklus air dan kehidupan tumbuhan sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Proses turunnya hujan, mengalirnya air ke dalam tanah, tumbuhnya tanaman yang indah, lalu layu dan hancur adalah peristiwa alam yang sarat makna. Ayat ini menekankan bahwa dalam fenomena alam yang berulang itu terdapat pelajaran yang mendalam (dzikrā), namun hanya dapat ditangkap oleh Ulul Albab. Mereka bukan hanya melihat gejala fisik, tetapi mampu membaca pesan spiritual dan hikmah ilahiah di balik perubahan alam. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini adalah peringatan tentang siklus kehidupan manusia, dari kuat menjadi lemah, dari jaya menjadi rapuh, dan akhirnya kembali kepada asal²⁴. Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma’ani* menyatakan bahwa Ulul Albab akan memahami bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sebagaimana tanaman yang semula hijau lalu hancur. Maka, perenungan atas proses alam menjadi cermin untuk memahami takdir manusia dan pentingnya kesadaran akhirat²⁵. Dengan demikian, Ulul Albab digambarkan sebagai pribadi yang mampu

²³Fakhruddin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 9, hlm. 126.

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 7, hlm. 140.

²⁵Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 24, hlm. 116.

menghubungkan realitas fisik dengan refleksi metafisik, antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan hikmah.

c. Ayat-ayat yang menekankan dimensi moral dan ketakwaan Ulul Albab

Ulul Albab juga ditandai dengan integritas moral dan ketakwaan tinggi. Dalam Al-Baqarah: 179, disebutkan bahwa dalam hukum qishas terdapat kehidupan bagi Ulul Albab, yakni kehidupan sosial yang adil dan aman dari kejahatan. Ayat ini menunjukkan bahwa Ulul Albab menghargai nilai keadilan sebagai pondasi kehidupan.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يٰۤاُولِيَ الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Terjemahnya: “Dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.”

Sementara itu, Al-Baqarah: 197 menekankan bahwa bekal terbaik dalam ibadah haji adalah takwa, dan hanya Ulul Albab yang mampu mengambil pelajaran dari perintah-perintah Allah.

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمَةٌۭۤ اَمَّنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهٗ اللّٰهُ وَتَزُوْدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الرِّاٰدِ التَّقْوٰى وَاتَّقُوْنَ يٰۤاُولِيَ الْاَلْبَابِ

Terjemahnya: (Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat”.

Dalam Al-Baqarah: 269, Ulul Albab diidentifikasi sebagai mereka yang dianugerahi hikmah sebuah karunia yang hanya diberikan kepada mereka yang mampu menggunakan akal secara benar dan bertakwa.

يُوْنٰى الْحِكْمَةَ مَنۢ يَّشَآءُ ۗ وَمَنۢ يُّوْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّا اُولُو الْاَلْبَابِ

Terjemahnya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab”.

Begitu pula dalam Ath-Thalaq: 10, ketakwaan dan pemahaman terhadap peringatan Allah disebut sebagai ciri Ulul Albab, yang membuahkan rizki dari arah yang tidak disangka. Ini menunjukkan keterkaitan erat antara ketakwaan dan kecerdasan spiritual yang melekat pada Ulul Albab.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Terjemahnya: “Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai ulul albab (orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.

Sementara dalam Q.S al-Maidah ayat 100 menunjukkan bahwa Ulul Albab adalah sosok yang memiliki integritas moral, tidak mudah terpedaya oleh kuantitas, tetapi tetap berpegang pada kualitas kebaikan berdasarkan petunjuk Allah.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.”

Di dalam QS. Az-Zumar: 9 menampilkan Ulul Albab sebagai pribadi yang berilmu, khusyuk dalam ibadah malam, serta penuh harap dan takut kepada Allah. Mereka memahami bahwa ilmu harus disertai ketundukan spiritual. Hanya *Ulul Albab* yang bisa mengambil pelajaran dari perbedaan mendasar antara orang yang tahu dan yang tidak tahu, karena mereka memiliki kepekaan iman dan keikhlasan dalam mengabdikan.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”.

Dalam Al-Qur’an, Ulul Albab tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang berakal, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki integritas moral dan ketakwaan tinggi. QS. Al-Baqarah: 179 menjelaskan bahwa dalam hukum qishas terdapat kehidupan bagi Ulul Albab suatu bentuk kehidupan sosial yang adil dan aman dari kejahatan. Para mufassir seperti Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa hukum qishas menjadi jalan untuk menjaga nyawa dan mencegah kerusakan, dan hanya orang yang berakal sehat yang dapat

memahami keadilan syariat sebagai bentuk kasih sayang sosial²⁶. QS. Al-Baqarah: 197 menegaskan bahwa ibadah haji bukan hanya ritual, tetapi proses penyucian diri yang menjadikan takwa sebagai bekal utama. Menurut Al-Sa'di, hanya Ulul Albab yang mampu menghayati bahwa seluruh perintah dan larangan dalam ibadah adalah sarana pembentukan karakter spiritual dan akhlak²⁷.

Sementara itu, QS. Al-Baqarah: 269 menggambarkan bahwa hikmah yakni kemampuan memahami dan menerapkan kebenaran secara tepat hanya diberikan kepada mereka yang berpikir mendalam dan tunduk kepada Allah. Fakhruddin al-Razi menyatakan bahwa ini menunjukkan Ulul Albab sebagai sosok yang menggunakan akalunya secara fungsional untuk membentuk kebijaksanaan hidup yang berorientasi akhirat²⁸. Hal ini sejalan dengan QS. Ath-Thalaq: 10 yang menekankan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang peka terhadap peringatan Allah, dan ketakwaan mereka melahirkan kecerdasan spiritual untuk menjalani hidup dengan lurus dan terarah. QS. Al-Mā'idah: 100 menunjukkan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang mampu membedakan yang baik dari yang buruk, meskipun keburukan tampak menarik karena jumlahnya. Sedangkan QS. . Az-Zumar: 9 ini mencerminkan ketakwaan, keikhlasan, dan kedalaman spiritual, yang merupakan inti dari dimensi moral Ulul Albab. Dengan akal dan ketakwaan, mereka tidak tertipu oleh popularitas, tetapi tetap teguh pada nilai yang benar. Ketajaman moral inilah yang menjadikan mereka beruntung di sisi Allah. Dengan demikian, Ulul Albab dalam ayat-ayat ini tampil sebagai pribadi yang tidak hanya berpikir benar, tetapi juga bertindak benar dalam rangka mewujudkan kehidupan yang adil, bersih, dan penuh kesadaran ilahiah.

- d. Ayat-ayat yang menggambarkan Ulul Albab sebagai pihak yang mampu mengambil pelajaran dari sejarah dan pengalaman manusia

Dimensi historis dan reflektif dari Ulul Albab tergambar jelas dalam beberapa ayat. Yusuf: 111 menyatakan bahwa kisah para nabi adalah pelajaran (ibrah) bagi Ulul Albab. Mereka tidak hanya membaca sejarah sebagai narasi masa lalu, tetapi sebagai cermin dan pelajaran hidup.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat”.

²⁶Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 1, hlm. 506.

²⁷Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 1, hlm. 506.

²⁸Fakhruddin al-Razi, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, juz 7, hlm. 212.

Dalam Ibrahim: 52, fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan dan petunjuk ditujukan kepada Ulul Albab agar mereka dapat menimbang dan mengambil keputusan bijak dalam hidup.

هَذَا بَلْغٌ لِلنَّاسِ لِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: “(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”.

Sementara QS. Shad: 43 menampilkan kisah Nabi Ayyub, yang diakhiri dengan pelajaran bahwa kesabaran dan rahmat Allah hanya bisa diserap oleh Ulul Albab yaitu mereka yang tidak tergesa-gesa menilai, dan mampu menangkap hikmah dari cobaan dan penderitaan.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya: “Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat”.

Al-Qur'an menggambarkan Ulul Albab sebagai sosok yang mampu mengambil pelajaran dari sejarah dan peristiwa kehidupan. QS. Yusuf: 111 menegaskan bahwa kisah para nabi bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi pelajaran berharga bagi orang-orang berakal. Mereka mampu membaca sejarah secara reflektif untuk memperkuat iman dan akhlak. QS. Ibrahim: 52 menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan dan petunjuk hanya akan benar-benar dimengerti oleh Ulul Albab, karena mereka menimbang setiap petunjuk ilahi dengan hati dan akal yang jernih. Adapun QS. Shad: 43 menampilkan kisah Nabi Ayyub sebagai pelajaran bahwa hikmah dari ujian dan rahmat Allah hanya dapat ditangkap oleh Ulul Albab, yaitu mereka yang sabar dan tidak tergesa-gesa dalam menilai takdir. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Ulul Albab memiliki kecerdasan spiritual yang membuat mereka mampu belajar dari masa lalu dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan.

Implementasi Konsep Ulul Albab dalam Kehidupan Kontemporer

Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an menggambarkan manusia ideal yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kejernihan hati dan kedalaman spiritual. Mereka adalah pribadi yang mampu menggunakan akal secara aktif untuk mengambil pelajaran dari wahyu dan realitas, serta menjadikannya landasan moral dalam bertindak. Dalam konteks kontemporer, karakter seperti ini menjadi sangat urgen di tengah krisis multidimensi seperti degradasi nilai, disorientasi identitas, serta perkembangan teknologi dan

informasi yang tidak selalu selaras dengan kematangan etika dan spiritualitas. Oleh karena itu, Ulul Albab bukan hanya kategori teologis, tetapi juga kerangka aksi untuk membentuk individu yang tangguh secara moral dan kritis dalam berpikir.

Untuk menjembatani konsep ideal ini dengan realitas kehidupan, dibutuhkan implementasi yang bertahap dan terstruktur. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pengembangan kurikulum integratif menjadi langkah awal yang penting. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner, seperti model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh sejumlah perguruan tinggi Islam, di mana ilmu agama dan sains modern saling memperkaya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran biologi, siswa tidak hanya mempelajari anatomi tubuh manusia, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai ketauhidan dan keagungan ciptaan Tuhan. Pendekatan seperti ini menumbuhkan kebiasaan tadabbur dan tafakkur, menjadikan ilmu bukan sekadar alat, tetapi jalan menuju hikmah.

Lebih lanjut, penerapan konsep Ulul Albab dalam pembinaan karakter peserta didik dapat diformulasikan dalam tiga ranah: (1) Intelektual-reflektif, yaitu melatih nalar kritis dan kemampuan berpikir mendalam; (2) Spiritual-kontemplatif, yakni menghidupkan kesadaran ilahiah dalam proses belajar; dan (3) Sosial-transformatif, berupa keterlibatan aktif dalam aksi nyata, seperti pengabdian masyarakat berbasis masalah lokal. Beberapa madrasah dan sekolah Islam unggulan di Indonesia telah mengadopsi model ini, seperti Sekolah Alam Insan Mulia di Surabaya yang menanamkan pembelajaran berbasis alam, spiritualitas, dan pengembangan potensi diri, sebagai bagian dari menumbuhkan karakter Ulul Albab.

Dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan, Ulul Albab tampil sebagai agen perubahan yang bersikap kritis terhadap budaya hedonisme dan intoleransi, serta aktif mempromosikan nilai-nilai moderasi, keadilan, dan empati sosial. Implementasinya bisa diwujudkan dalam gerakan literasi keagamaan yang kontekstual, pelatihan kepemimpinan spiritual bagi pejabat publik, dan inisiatif kolaboratif lintas sektor. Sebagai contoh, gerakan Sekolah Damai yang dipelopori oleh Wahid Foundation mempraktikkan nilai Ulul Albab melalui pendidikan perdamaian berbasis empati dan refleksi spiritual, terutama di sekolah-sekolah rentan konflik.

Salah satu strategi utama dalam mengimplementasikan konsep Ulul Albab secara kontemporer adalah dengan membangun kajian integratif melalui pendirian pusat studi khusus. Pusat studi ini bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan relasi antara ilmu pengetahuan modern, wahyu (Al-Qur'an

dan Sunnah), serta pembangunan manusia secara holistik. Kajian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif, dengan memfasilitasi riset lintas disiplin yang menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi perkembangan ilmu dan peradaban. Dengan pendekatan ini, Ulul Albab tidak lagi menjadi wacana elitis dalam ruang tafsir, melainkan menjadi basis pengembangan ilmu pengetahuan yang etis, transendental, dan solutif terhadap krisis kemanusiaan kontemporer.

Untuk mendukung perubahan paradigma pendidikan tersebut, dibutuhkan program penguatan kapasitas guru dan dosen. Guru sebagai pelaku utama transformasi pendidikan perlu dibekali dengan metodologi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Ulul Albab, seperti tadabbur, tafakkur, dan hikmah. Pelatihan yang diselenggarakan secara berkelanjutan ini dapat mencakup pengembangan desain pembelajaran berbasis integrasi iman-akal, pembiasaan refleksi spiritual dalam kelas, serta pendekatan kontekstual dalam menjelaskan sains atau ilmu sosial. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator penghayatan nilai yang menuntun peserta didik menjadi pribadi yang berpikir mendalam dan hidup dengan kesadaran ilahiyah.

Selain itu, diperlukan pula intervensi pada tingkat kebijakan melalui regulasi pendidikan karakter yang eksplisit mengadopsi konsep Ulul Albab sebagai profil lulusan di berbagai jenjang pendidikan. Ini dapat diwujudkan dalam dokumen kebijakan kurikulum nasional maupun internal institusi, dengan indikator yang terukur seperti kemampuan berpikir reflektif, keterlibatan sosial berbasis empati, serta integritas spiritual dalam pengambilan keputusan. Dengan memasukkan nilai-nilai Ulul Albab ke dalam standar penilaian dan asesmen karakter, maka pendidikan tidak lagi semata mengejar nilai akademik, tetapi juga mempersiapkan generasi yang unggul secara moral dan mental.

Di era digital, penguatan nilai-nilai Ulul Albab juga perlu dihadirkan melalui platform digital edukatif. Ini dapat berupa aplikasi pembelajaran, kanal YouTube, akun media sosial, hingga podcast yang menyajikan konten inspiratif seputar hikmah Al-Qur'an, tafsir tematik, dialog antara iman dan sains, serta praktik tadabbur dalam kehidupan sehari-hari. Konten-konten tersebut harus dikemas secara menarik, interaktif, dan relevan dengan budaya digital generasi muda. Tujuannya bukan hanya edukasi, tetapi juga membangun komunitas virtual yang mendorong gaya hidup reflektif dan berorientasi makna. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga wahana penyemaian nilai Ulul Albab di tengah arus informasi global yang kadang banal dan dangkal.

Dengan strategi tersebut, Ulul Albab tidak lagi menjadi konsep normatif semata, tetapi menjelma sebagai pribadi aktif-transformasional yang mengarahkan akal dan hati untuk membangun peradaban yang adil, beradab, dan spiritual. Konsep ini tidak hanya menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi, tetapi juga menghadirkan visi Islam yang rahmatan lil 'alamin secara nyata di tengah kehidupan modern.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa istilah Ulul Albab dalam Al-Qur'an merujuk kepada sekelompok orang yang memiliki akal yang jernih, tajam, dan digunakan secara aktif untuk merenungi ciptaan Allah serta memahami nilai-nilai kebenaran. Mereka tidak hanya mengandalkan akal sebagai alat berpikir logis semata, melainkan mengintegrasikannya dengan hati dan keimanan yang mendalam.

Ciri-ciri Ulul Albab sebagaimana digambarkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an antara lain adalah: senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan, merenungi penciptaan langit dan bumi, mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu, bersikap sabar, bersyukur, menjauhi perbuatan sia-sia, serta responsif terhadap petunjuk dan ilmu yang bersumber dari wahyu. Mereka adalah sosok yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga bijaksana dan memiliki komitmen spiritual yang tinggi.

Dengan demikian, konsep Ulul Albab mengandung makna mendalam tentang pentingnya menggunakan akal untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memahami realitas hidup secara lebih utuh. Hal ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pribadi Muslim yang holistic yakni berilmu, beriman, dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. A. Z. (2021). *The Ulul Albab Thinking Model for Student Development in Institutions of Higher Education*. 12(3), 469-475. <https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I3.752>
- Al hasani, S. M. (2020). *An Integrated Ulul-al-Bab Curriculum: It's Qur'anic Perspective*. 5(1), 9. <https://doi.org/10.5430/IRHE.V5N1P9>
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), juz 26
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān* (Riyadh: Maktabah al-'Ubūkān, 2000)
- Ariyadi, S. (2022). Al-Qur'an Dalam Kajian Kontemporer. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syariah Dan Tarbiyah*. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.208>
- Bakar, S., & Balqis, P. (2022). *Ungkapan Ūlū Al-Albāb menurut Mufasir*. 5(1), 36. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12559>
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi*. Indonesia: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2025
- Ismail, I. (2019). *Cerdas Saja Tidak Cukup, suatu Kajian Kecerdasan Majemuk (Kecerdasan Qur'ani) Tentang Ulil Albab*. <https://doi.org/10.32616/PGR.V1.2.127.111-116>
- Jaffar, Y., Abdul Razak, A. Z., Embong, R., & Shuhari, M. H. (2019). The Concept of Ulul Albab Principal Leadership. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V9-I11/6593>
- Katsir, Ibnu, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2002), juz 7.
- Khaerani, I. F. S. R., & Muhammad, A. (2018). *Internalization of ulul albab value (a study of living qur'an among the students of uin malang)*. 161–168. <https://doi.org/10.2991/ICQHS-17.2018.26>
- Pemikiran Politik Islam. (2015). (n.p.): Kencana.
- Shihab, M. Q. (1994). "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Indonesia: Mizan.
- Tafsir al-Qur'an tematik. (2011). *Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Tharaba, M. F., Mubaraq, Z., Nasith, A., & Purwono, B. S. (2021). *The Science Integration of Ulu al-albab Perspective (Campus Development towards World Class University)*. 58(1), 1284–1291. <https://doi.org/10.17762/PAE.V58I1.877>
- Tafsir al-Qur'an tematik*. (2011). Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.